

## **METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADAB AL-MUFRAD KARYA IMAM BUKHARI**

Ihsan Muhidin & Ulil Amri Syafri<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*Moral education is an important pillar in the establishment of the Islamic society. This is shown by Rasulullah who has been successful educating his companions. They were a part of the society of ignorance that people became the best and most noble of all time. The process is carried out by Rasulullah and cannot be separated from its methodology in fostering and educating akhlaq and character of the companions. This study seeks to examine the educational method used by Rasulullah in educating akhlaq of the companions who are in Kitab Adab al-Mufrad. This Kitab is written exclusively by Imam Bukhari to focus specifically on the traditions relating to akhlaq and character. In education, the method becomes one of the most important elements that must be considered by education practitioners. Selection of appropriate methods of education that can affect the success of the educational process itself.*

**KEYWORDS:** *Method, Education of Akhlaq, Book of Adab al-Mufrad*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan akhlak menjadi pilar penting dalam pembentukan masyarakat Islam. Hal ini diperlihatkan Rasulullah dengan keberhasilannya mendidik para sahabat yang kala itu menjadi bagian dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat terbaik dan paling mulia sepanjang masa. Proses yang dilakukan Rasulullah tidak terlepas dari metode yang digunakannya dalam membina dan mendidik akhlak dan karakter para sahabat. Penelitian ini berupaya untuk meneliti metode pendidikan yang digunakan Rasulullah dalam mendidik akhlak para sahabat yang ada dalam Kitab Adab al-Mufrad. Kitab ini ditulis secara eksklusif oleh Imam Bukhari untuk mengkaji secara khusus tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak dan karakter. Dalam pendidikan, metode menjadi salah satu unsur terpenting yang harus diperhatikan oleh para praktisi pendidikan. Pemilihan metode pendidikan yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri.*

**KATA KUNCI:** *Metode, Pendidikan Akhlaq, Kitab Adab al-Mufrad*

---

<sup>1</sup> *Direktur Al-Qur'an and Al-Hadis Research Centre Singapore, Dosen Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun. Email: ihsanmuhyiddin@gmail.com, ulamri5@ppsuka.ac.id*

## PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan Islam masih terpengaruh Barat dalam menguraikan konsep dan metode pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dari banyaknya sumber referensi utama karya ilmiah yang diambil dari pakar pendidikan Barat sebagai rujukan utama. Kecenderungan ini seakan menunjukkan bahwa di dalam Islam tidak tersedia bahan yang dapat dijadikan rujukan metode pendidikan akhlak tersebut.

Sebagai contoh dalam dunia pendidikan anak. Saat ini tidak sedikit diantara para praktisi pendidikan muslim yang turut berperan aktif mengembangkan konsep yang disebut “*Never Say No To Children*”. Dalam konsep ini, diharamkan untuk mengatakan “jangan” dan “tidak” kepada anak. Artinya, konsep ini mengharamkan penggunaan metode larangan pada sistem pendidikan anak. Konsep ini dibangun oleh Sigmund Freud<sup>2</sup> yang menyatakan keinginan tidak boleh dibatasi. Menurutny, larangan hanya akan membunuh potensi anak, dan cenderung mengantar anak ke jurang neurosis. Konsep tersebut tentu bertentangan dengan konsep pendidikan Islam yang mengandung metode perintah dan larangan,<sup>3</sup> dimana al-Qur’an sebagai sumber utama pendidikan banyak menggunakan kedua metode tersebut.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa seorang pendidik Muslim bertanggung jawab mengasuh seorang murid dengan cara tertentu. Perannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan sendiri pilihan tanpa memperhitungkan akibat pilihan itu<sup>4</sup>. Konsep “*Never Say No To Children*” yang dibangun oleh Sigmund Freud tersebut ternyata bukan hanya bertentangan dengan konsep pendidikan Islam, namun juga bertentangan dengan prinsip pendidikan usia dini yang dikemukakan tokoh pendidikan Barat yang lainnya, diantaranya ialah Jean Jacques Rousseau sebagaimana dikutip oleh Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya mengajarkan kebaikan dan kebenaran, tapi juga menjaga jiwa dari kesalahan.<sup>5</sup>

Oleh karena itu jika ingin membuat konsep-konsep pendidikan yang mengacu kepada ajaran Islam maka penting untuk menggali metodologi yang bersumber dari landasan Islam itu sendiri, yaitu al-Qur’an dan Hadis.<sup>6</sup> Terlebih pada metode pendidikan akhlak dimana pendidikan tersebut mengacu pada karakter dan kepribadian seorang muslim. Dalam Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian yang integral dalam dunia pendidikan karena menjadi tujuan yang dituju, yaitu menciptakan manusia yang berakhlak dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>7</sup>

Salah satu sumber utama dalam landasan pendidikan akhlak adalah Hadis, dimana semua yang berasal dari diri Rasulullah saw., baik perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya penuh dengan muatan pendidikan. Begitu juga praktek pengajaran yang dilakukan beliau memperlihatkan makna kedekatan antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dan perkataan beliau dapat dikategorikan sebagai metode

<sup>2</sup>Sigmund Freud (w. 1939) adalah seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi. Disunting dari Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund\\_Freud](https://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund_Freud), diakses tanggal 17-03-2016.

<sup>3</sup>Pada ajaran Islam, kajian dasar larangan itu datangnya dari Allah SWT sebagai sumber syariah, dimana muatan larangannya ditujukan kepada umat manusia sebagai penerima syariah. Esensi metode larangan ini memperlihatkan bahwa seorang manusia akan dikatakan mukmin taat jika ia menaati untuk menjauhi larangan. Hal inilah yang membimbing manusia ke arah yang baik dan benar. Lihat Abdul Hamid Hakim, t.t., *Al-Sulam*. Jakarta: Maktabah Sa’adiyah Putra, h. 15.

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, 2004, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, h. 36.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Ulil Amri Syafri, 2011, Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Al-Qur’an, *Jurnal: Ta’dibuna, Vol. 1*, Bogor: Universitas Ibnu Khaldun, h. 163.

<sup>7</sup>Ulil Amri Syafri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 68-69.

pendidikan. Rasulullah saw. diutus Allah SWT sebagai ‘pendidik’ umatnya melalui ketentuan yang telah digariskan Al-Qur’an sebagai pedoman umum pendidikannya. Metode pendidikan yang digunakan beliau secara konseptual memiliki referensi dan landasan yang kuat dari al-Qur’an. Karena bagaimanapun juga sepak terjang beliau tidak mungkin dipisahkan dari semangat nilai-nilai al-Qur’an.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti Kitab Adab al-*Mufrad* yang ditulis oleh Imam Bukhari. Adapun alasan pemilihan kitab ini karena Kitab Adab al-Murâd secara khusus memuat hadis-hadis tentang nilai akhlak atau adab yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah meneliti metode pendidikan yang digunakan Rasulullah saw. untuk mengajarkan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Juga, untuk mengetahui metode terbanyak yang digunakan oleh Rasulullah s.a.w dalam mendidik akhlak para sahabat sehingga beliau berhasil mendidik mereka “*from zero to hero*”, dari masyarakat jahiliyah yang tidak beradab menjadi masyarakat terbaik sepanjang zaman. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan dapat diterima menjadi sumbangan ilmiah terkait dengan konsep dan metode pendidikan akhlak Islami yang bersumber dari sunnah Nabi s.a.w.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang bersumber dari kepustakaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif yang dideskripsikan untuk kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian eksploratif, yaitu penyelidikan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keterangan, wawasan, pengetahuan, ide, gagasan dan pemahaman sebagai upaya untuk merumuskan dan mendefinisikan masalah serta menyusun hipotesis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kitab *Adab al-Mufrad* karangan Imam Bukhari yang memuat hadis Rasulullah seputar akhlak dan adab. Kita *Al-Adab al-Mufrad* yang digunakan adalah kitab yang di-*tahqiq* oleh Ahmad Abdurraziq al-Bakriy, diterbitkan di Kairo oleh *Dâr al-Salâm Li al-Thibâ’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’ wa al-Tarjumah* tahun 2010. Sumber data ini dibatasi pada hadis yang sumber matannya adalah Rasulullah saw. saja. Sedangkan buku-buku yang membahas tentang metode pendidikan dan kajian yang terkait ilmu pendidikan akan dijadikan kajian teori dalam penelitian ini.

Analisa yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis pendidikan. Analisa ini diawali dengan proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa seperti yang disarankan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang ada dalam sumber data, memberikan penjelasan pada hadis tersebut, menganalisis hasil klasifikasi tersebut dan menghubungkannya dengan kajian menurut ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadis dan beberapa ilmu pendukung, menganalisis data tersebut berdasarkan kepentingan ilmu pendidikan, khususnya tentang metode pendidikan akhlak, serta menyimpulkan hasil analisis data tersebut untuk menjawab permasalahan tentang metode pendidikan akhlak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kitab *Adab al-Mufrad*

Kitab *Adab al-Mufrad* merupakan karya Imam Bukhari yang menghimpun berbagai riwayat seputar adab dan akhlak mulia yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat ra., dan juga para ulama di generasi *al-tabi’in* dan *atba’ al-tabi’in*. Di dalam kitab *Adab al-*

*Mufrad* ini secara keseluruhan terdapat 1332 hadis yang terbagi ke dalam 642 judul bab. Jumlah hadis di dalam setiap judul babnya tidak sama, ada yang terdiri dari satu, dua hingga lima hadis.

Sebenarnya, Imam Bukhari telah menghimpun hadis-hadis tentang akhlak dalam topik bahasan tersendiri di dalam kitab *Shahih*-nya. Selanjutnya himpunan hadis itu diberi judul *Kitab Adab* yang di dalamnya terdiri dari 245 hadis, yang tema-nya adalah berkaitan dengan akhlak Rasulullah s.a.w. Namun ternyata ratusan hadis itu hanya bagian kecil dari koleksi hadis akhlak yang dikoleksi oleh Imam Bukhari. Adapun bagian besarnya kemudian ia tuangkan sepenuhnya di dalam kitab *Adab al-Mufrad* ini.

Kitab *al-Adab al-Mufrad* membahas di antaranya adalah pembahasan seputar kedua orang tua, pembahasan menyambung tali silaturahmi, pembahasan seputar anak, pembahasan tetangga, pembahasan anak yatim, dan lain. Di antara ulama yang *mentahqiq* hadis-hadis *al-Adab al-Mufrad* adalah Imam Al-Albani *rahimahullah*. Dengan judul *Shahih al-Adab al-Mufrad*, yang berisikan kumpulan hadis-hadis shahih dari kitab *al-Adab al-Mufrad*. Dan *Dha`if al-Adab al-Mufrad*, yang berisikan kumpulan hadis-hadis *dha`if* dari kitab *al-Adab al-Mufrad*.

## **Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab al-Mufrad***

### **1. Metode *Hiwar***

Metode *hiwar* yang digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat bukan hanya dalam konteks merespon pertanyaan sahabat. Tidak jarang metode *hiwar* tersebut digunakan juga untuk menyampaikan suatu informasi yang penting dan beliau berharap sahabat yang ditanya dapat mengingat informasi tersebut sepanjang hayatnya. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad*, metode *hiwar* ini dapat dijumpai pada 110 hadis. Berikut ini contoh *hiwar* dimana Rasulullah saw. menjawab pertanyaan dari sahabat:

*Dari Abi Hurairah dia berkata, ditanyakan<sup>8</sup> kepada Rasulullah s.a.w siapakah saya berbuat baik? Beliau menjawab; kepada ibumu. Ia bertanya lagi kemudian kepada siapa? Beliau menjawab; kepada ibumu. Ia bertanya lagi kemudian kepada siapa? Beliau menjawab; kepada ibumu. Ia bertanya lagi kemudian kepada siapa? Beliau menjawab; Lalu ayahmu.*

Untuk memberi pemahaman kepada si penanya bahwa ibu memiliki hak tiga kali lebih banyak dibanding dengan hak ayah, Rasulullah s.a.w menggunakan teknik menjawab pertanyaan hingga tiga kali, hal ini mengandung pesan bahwa sekalipun ibu dan adalah “*dwi tunggal*” dalam kedudukan sebagai orang tua namun jasa ibu kepada anak jauh lebih besar berbanding jasa ayah.

Hadis ini menunjukkan kepada kaum muslim tentang nilai akhlak berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya ibu, yang berusaha ditanamkan oleh Rasulullah saw. Hadis di atas menunjukkan bahwa sebagai pendidik Rasulullah saw. memberi kesempatan kepada para anak didik (sahabat r.a) untuk bertanya terhadap perkara yang mereka anggap *musykil*. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang memerintahkan manusia bertanya (pada orang yang mempunyai pengetahuan) jika mereka tidak mengetahui suatu perkara (QS. Al-Nahl: 43 dan QS. Al-Anbiya’: 7)

---

<sup>8</sup>Dalam kitab-kitab hadis yang lain tidak pernah disebut siapakah orang yang bertanya kepada Nabi saw. tentang orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik (dihormati) . Namun dalam kitab *Adab al-Mufrad* ini imam Bukhari membuka misteri tersebut, dia adalah sahabat yang bernama Muawiyah bin Hiday, kakek dari Bahzu bin Hakim.

Contoh lainnya dalah *hiwar* dalam bentuk Rasulullah s.a.w melontarkan pertanyaan kepada para sahabat adalah sebagai berikut:

*Dari Abi Bakrah dia berkata, Rasulullah s.a.w bersabda: Maukah aku tunjukkan kepada kalian paling besarnya dosa-dosa besar? Beliau mengatakannya hingga tiga kali. Mereka menjawab: Tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua, kemudian beliau duduk tegak sebelum itu beliau bersandar kemudian bersabda: Ingatlah, dan juga ucapan dusta. Tidak henti-hentinya Nabi mengucapkan itu, sehingga aku berkata (dalam hati): Aku berharap beliau berhenti.*

Dilihat dari kualitas dosa, berdusta tentu tidak sebesar dosa menyekutukan Allah dan dosa durhaka kepada kedua orang tua. Namun sebagaimana yang disabdakannya dalam hadis yang lain bahwa dusta adalah salah satu dari tanda kemunafikan, sehingga mustahil seseorang akan dapat menjadi mukmin yang *shiddiq* jika masih membiasakan dusta, maka Rasulullah saw. menekankan peringatan tentang bahayanya dusta, disertai dengan merubah posisi duduknya yang dahulunya bersandar menjadi duduk tegak, serta mengulang-ulang perkataan tentang ucapan dusta. Nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh Rasulullah s.a.w dari hadis ini adalah mengenal dosa-dosa besar untuk menjauhinya, karena dusta dapat menghalang seorang mukmin untuk menjadi mukmin yang *shiddiq* (yang benar keimanannya).

Hadis tersebut juga memperlihatkan cara Rasulullah saw. yang kadang dalam mendidik para sahabatnya dengan suasana santai atau informal. Namun ketika sampai pada materi yang dianggap perlu penekanan, maka Rasulullah menunjukkan dengan bahasa tubuh yang mengisyaratkan kesungguh-sungguhan.

Dari dua hadis di atas dapat dipahami bahwa metode *hiwar* tidak jarang digunakan oleh Rasulullah s.a.w dalam mendidik akhlak para sahabat. Metode ini termasuk metode yang efektif untuk mencapai tujuan antara lain mengetahui penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah lalu agar guru dapat menghubungkannya dengan topik bahasan yang baru atau memeriksa efektivitas pengajaran yang dijalankan; serta menguatkan pengetahuan dan gagasan pada siswa dengan memberi kesempatan untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami dan guru mengulang bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

## 2. Metode *Qashash*

Dalam menanamkan nilai akhlakul karimah kepada para sahabat, Rasulullah saw. sering menggunakan metode *qashash* atau menyampaikan kisah para Nabi maupun orang-orang terdahulu berupa cerita atau perumpamaan. Di dalam kitab Adabul Mufrad metode *qashash* ini dapat dijumpai pada 21 hadis. Misalnya metode *qashash* pada hadis di bawah ini:

*Dari Abi Hurairah dia berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: "Tidak ada bayi yang dapat berbicara dalam buaian kecuali Isa bin Maryam dan (bayi di masa) Juraij" Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah Juraij?" Beliau lalu bersabda, "Juraij adalah seorang rahib yang berdiam diri pada rumah peribadatannya (yang terletak di dataran tinggi/gunung). Terdapat seorang penggembala yang menggembalakan sapi-sapinya di lereng gunung tempat peribadatannya dan seorang wanita dari suatu desa menemui penggembala itu (untuk berbuat mesum dengannya). (Suatu ketika) datanglah ibu Juraij dan memanggil anaknya (Juraij) ketika ia sedang melaksanakan shalat, "Wahai Juraij." Juraij lalu bertanya dalam hatinya, "Apakah aku harus memenuhi panggilan ibuku atau meneruskan shalatku?" Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya lalu*

*memanggil untuk yang kedua kalinya. Juraij kembali bertanya di dalam hati, "Ibuku atau shalatku?" Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk kali ketiga. Juraij bertanya lagi dalam hatinya, "Ibuku atau shalatku?" Rupanya dia tetap mengutamakan shalatnya. Ketika sudah tidak menjawab panggilan, ibunya berkata, "Semoga Allah tidak mewafatkanmu, wahai Juraij sampai wajahmu dipertontonkan di depan para pelacur." Lalu ibunya pun pergi meninggalkannya. Wanita yang menemui penggembala tadi dibawa menghadap raja dalam keadaan telah melahirkan seorang anak. Raja itu bertanya kepada wanita tersebut, "Hasil dari (hubungan dengan) siapa (anak ini)?" "Dari Juraij", jawab wanita itu. Raja lalu bertanya lagi, "Apakah dia yang tinggal di tempat peribadatan itu?" "Benar", jawab wanita itu. Raja berkata, "Hancurkan rumah peribadatannya dan bawa dia kemari." Orang-orang lalu menghancurkan tempat peribadatannya dengan kapak sampai rata dan mengikat tangannya di lehernya dengan tali lalu membawanya menghadap raja. Di tengah perjalanan Juraij dilewatkan di hadapan para pelacur. Ketika melihatnya Juraij tersenyum dan para pelacur tersebut melihat Juraij yang berada di antara manusia. Raja lalu bertanya padanya, "Siapa ini menurutmu?" Juraij balik bertanya, "Siapa yang engkau maksud?" Raja berkata, "Dia (wanita tadi) berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungan denganmu." Juraij bertanya, "Apakah engkau telah berkata begitu?" "Benar", jawab wanita itu. Juraij lalu bertanya, "Di mana bayi itu?" Orang-orang lalu menjawab, "(Itu) di pangkuan (ibu)nya." Juraij lalu menemuinya dan bertanya pada bayi itu, "Siapa ayahmu?" Bayi itu menjawab, "Ayahku si penggembala sapi." Kontan sang raja berkata, "Apakah perlu kami bangun kembali rumah ibadahnya dengan bahan dari emas?" Juraij menjawab, "Tidak perlu." "Ataukah dari perak?" lanjut sang raja. "Jangan", jawab Juraij. "Lalu dari apa kami akan bangun rumah ibadahnya?", tanya sang raja. Juraij menjawab, "Bangunlah seperti sedia kala." Raja lalu bertanya, "Mengapa engkau tersenyum?" Juraij menjawab, "(Saya tertawa) karena suatu perkara yang telah aku ketahui, yaitu terkabulnya do'a ibuku terhadap diriku." Kemudian Juraij pun memberitahukan hal itu kepada mereka."<sup>9</sup>*

Imam al-Nawawi ketika mensyarah hadis tentang Juraij ini menjelaskan bahwa hadis ini dijadikan dalil oleh para ulama bahwa seseorang yang sedang mengerjakan shalat Sunnah boleh membatalkan shalat dan menjawab panggilan ibunya, sebab menjawab panggilan ibu dan berbakti kepadanya hukumnya wajib, menyakiti hati ibu hukumnya haram. Adapun nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh Rasulullah s.a.w dari hadis ini adalah: Berbakti kepada kedua orang-tua khususnya Ibu.

Metode pendidikan akhlak dengan cara bercerita sangat efektif dalam pembentukan karakter murid, sebab dengannya diharapkan murid dapat terdorong untuk berusaha mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan. Sebagai contoh dari kisah Juraij yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w kepada para sahabat, ada beberapa pesan pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w dari kisah Juraij di dalam hadis di atas, diantaranya adalah:

- a. Betapa besar kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Saking besarnya kewajiban berbakti kepada orang tua, khususnya ibu. Sehingga jika seorang anak sedang shalat kemudian dipanggil ibunya maka hendaklah ia menghentikan shalatnya bagi memenuhi panggilan ibunya itu.

---

<sup>9</sup>Juraij adalah seorang *abid* (ahli ibadah) yang hidup setelah zaman Nabi Isa as. dan sebelum datangnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

- b. Ibadah kepada Allah akan sia-sia jika masih disertai melukai perasaan kedua orang-tua khususnya ibu.

### 3. Metode *Amtsal*

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan cara memajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad* metode *amtsal* ini dapat dijumpai pada 27 hadis. Contoh metode *amtsal* pada kitab tersebut adalah:

*Dari Aisyah r.a bahwasanya Rasulullah s.a.w bersabda: Kerabat adalah akar pohonnya Allah, barang siapa menyambunginya maka Allah menyambunginya dan barang siapa yang memutuskannya maka Allah akan memutuskannya.*

Yang dimaksud dengan “akar pohonnya Allah” adalah perumpamaan yang menggambarkan bahwa tali “silaturrahim” itu diumpamakan sebagai sesuatu yang terhubung dengan rahmat Allah, sehingga orang yang memutus tali silaturrahimnya maka Allah memutus rahmatNya dari orang itu.

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. dari hadis ini adalah menjaga tali silaturrahim dan menjauhi perbuatan memutus kekeluargaan. Pada hadis tersebut Allah membuat perumpamaan kerabat dengan akar pohon, maksudnya ialah ikatan kekerabatan adalah ikatan yang sangat kukuh. Ibarat pohon jika akarnya diputus dia akan mati. Demikian pula dengan kekerabatan, siapa saja yang memutus kerabatnya (*qati' al-rahim*) maka ia ibarat memutus hubungan dengan Allah SWT.

Metode perumpamaan ini menjadi salah satu cara yang sering digunakan Rasulullah saw. untuk memberi pemahaman tentang pentingnya memiliki *akhlakul karimah*. Dengan bahasanya yang indah, nilai-nilai akhlak tersebut sampai dan mengena pada para sahabat.

### 4. Metode *Qudwah*

Sebagai seorang guru, Rasulullah saw. telah mendidik para sahabat bukan hanya dengan metode ceramah atau perintah semata, beliau bahkan juga menjadi *role model* bagi murid-muridnya (para sahabat ra). Dalam kitab *Adab al-Mufrad* metode *qudwah* ini dapat dijumpai pada 207 hadis. Salah satu contohnya adalah:

*Aku mendengar al-Barra' berkata: Pernah aku melihat Nabi s.a.w dan Hasan (cucunya) r.a di atas pundaknya dan beliau berdoa: Ya Allah sesungguhnya aku mencintainya maka cintailah dia.*

Hasan bin Ali adalah cucu Nabi dari putrinya Fatimah al-Zahrah. Hadis ini menjadi salah satu pembuktian sekaligus *qudwah* contoh dari Rasulullah s.a.w atas sabda beliau: “Sebaik-baiknya kalian adalah yang bersikap terbaik terhadap keluarganya, aku (Nabi) adalah sebaik-baiknya kalian terhadap keluargaku.”

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. dari hadis ini adalah menyayangi keluarga atau anak kecil. Hadis tersebut memperlihatkan bahwa ketika Rasulullah saw. mendidik para sahabat agar bersikap sayang kepada anak kecil, maka hal itu beliau demonstrasikan dengan perbuatan, tidak segan-segan beliau menggendong cucunya yang masih kecil serta mendoakan kebaikan baginya. Metode *qudwah* (tauladan) ini sangat penting, terutama dalam pendidikan akhlak, sebagaimana kata pepatah Arab: “*Lisaanu al-hal afshahu min lisaani al-maqaal*” (Nasihat dengan perbuatan lebih jelas daripada nasihat dengan ucapan).

## 5. Metode *Mumârasah wa al-'Amal*

Metode *mumârasah wa al-'amal* merupakan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan dengan maksud agar siswa dapat memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dari apa yang telah dipelajari. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad* metode *mumarasah* ini dapat dijumpai pada 184 hadis. Contoh metode *mumârasah al-'amal* misalnya:

*Dari Abdillah bin Amru dia berkata: Telah datang seorang lelaki kepada Nabi s.a.w dan berbaiat untuk hijrah sementara ia meninggalkan kedua orang tuanya yang menangis (karena kepergiannya). Maka beliau bersabda kepadanya: Kembalilah kepada kedua orang tuamu, buatlah keduanya tertawa sebagaimana kamu membuat keduanya menangis.*

Hadis ini merupakan perintah Rasulullah saw. kepada kaum lelaki yang meninggalkan kampung halamannya semata-mata untuk berhijrah di jalan Allah, agar mengurungkan hijrahnya dan pulang untuk menghibur kedua orang-tuanya. Hijrah adalah termasuk amalan yang diperintahkan oleh Allah terutama bagi mereka yang tinggal di negeri yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk dapat beribadah kepada Allah dengan aman. Bahkan di dalam al-Qur'an Allah menyebut mereka yang mati dalam keadaan tidak dapat menepati agamanya karena tidak mau berhijrah sebagai orang yang menzalimi dirinya sendiri (QS. Al-Nisa': 97).

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. dari hadis ini adalah berbakti kepada kedua orang-tua. Perintah Nabi agar lelaki itu pulang ke rumah dan menghibur kedua orang tuanya yang menangi itu sebagai bentuk pendidikan akhlak untuk berbakti kepada kedua orang tua kepada tersebut.

## 6. Metode *Ibrah dan Maui'zah*

Metode *'ibrah dan mauizah* adalah salah satu cara penyajian materi ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada para sahabat. Di dalam kitab *Adab al-Mufrad*, metode *ibrah wa mauizah* ini dapat dijumpai pada 203 hadis. Contoh metode *ibrah wa mauizah* adalah:

*Dari Abdillah, dari Nabi s.a.w beliau bersabda: "Orang iman bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berbuat keji dan berkata kotor."*

Sebagaimana yang terlihat dari hadis tersebut, tidak jarang dalam menggunakan metode *ibrah wa mauizah* Rasulullah saw. juga menggabungkannya dengan metode yang lain. Misalnya metode *targhîb wa tarhîb* ataupun metode *qudwah*. Adapun nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. dari hadis ini adalah bahwa orang beriman adalah orang yang baik bukan hanya perbuatannya namun juga perkataannya.

Metode *'ibrah wa mauizah* yang digunakan Rasulullah saw. cukup unik, dimana beliau jarang menggunakan perkataan yang panjang. Artinya dalam memberi khutbah ataupun ceramah Rasulullah biasa menggunakan perkataan yang ringkas namun jelas dan padat.

## 7. Metode *Targhîb wa Tarhîb*.

Metode *targhîb wa tarhîb* merupakan metode yang menyentuh sifat dasar seorang manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui metode ini fitrah manusia dapat dipengaruhi, sehingga mereka berpotensi untuk selalu taat dan tunduk akan aturan-aturan yang ada. Dalam kitab *Adab al-Mufrad*, metode ini digunakan secara terpisah.

Namun ada beberapa hadis yang ditemukan digunakan Rasulullah saw. dalam satu kesempatan sekaligus.

Untuk metode *targhîb* ini dapat dijumpai pada 119 hadis. Salah satu contohnya adalah pada hadis berikut:

*Dari Aisyah, bahwasanya Nabi s.a.w bersabda: Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah sakit kecuali itu menjadi penghapus dosa-dosanya walaupun (musibah itu hanya) duri yang menusuknya atau kotoran.*

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. dari hadis ini adalah sabar menghadapi musibah. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. mendidik para sahabat agar sabar dalam menghadapi sakit yang diderita dengan cara mengingat besarnya ganjaran yang akan diperoleh.

Sedangkan metode *tarhîb* dalam kitab *Adab al-Mufrad* dapat ditemukan pada 107 hadis. Salah satu contoh hadis tersebut adalah:

*Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi s.a.w bersabda: Di hari kiamat nanti semua hak akan diberikan kepada ahlinya sehingga haknya kambing yang tidak bertanduk dari (kezaliman) kambing yang bertanduk.*

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. dari hadis ini adalah menjauhi kezaliman. Dalam mendidik para sahabat agar menjauhi perbuatan dzalim atau menganiaya orang lain, Rasulullah saw. menggunakan metode *tarhîb* (ancaman) untuk memberitahu bahwa apapun bentuk kezaliman yang dilakukan oleh siapapun, termasuk oleh seekor hewan terhadap hewan yang lain akan ada balasan atau hukumannya di hari kiamat kelak.

Sedangkan metode *Targhib* dan *Tarhib* yang digunakan Rasulullah saw. dalam satu hadis yang sama dapat dilihat pada hadis berikut:

*Dari Abi Darda' dari Nabi s.a.w beliau bersabda barang siapa yang diberi bagian dari sifat lemah lembut maka sungguh dia diberi bagian dari kebaikan, dan barang siapa yang dihalangi dari bagian sifat lemah lebut maka sungguh dia dihalang dari bagian kebaikan. Lebih beratnya sesuatu di dalam mizan (timbangan amal) nya orang iman di hari kiamat adalah akhlak yang baik, sesungguhnya Allah benci kepada orang jahat lagi kotor ucapannya.*

Nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan oleh Rasulullah s.a.w dari hadis ini adalah Anjuran untuk bersifat lemah lembut dan larangan bersikap kasar yang ditengarai dengan jahat perbuatan dan kotor ucapan. Tiga hadis di atas menunjukkan bahwa metode *targhîb wa tarhîb* terkadang digunakan secara terpisah oleh Rasulullah saw. namun terkadang digunakan secara bersamaan sekaligus.

### **3. Metode Terbanyak Digunakan Oleh Rasulullah SAW.**

Dari penelitian atas seluruh hadis yang terdapat di dalam kitab *Adab al-Mufrad* dengan jumlah keseluruhan 1332 hadis, maka peneliti menyimpulkan bahwa seluruh metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Abdurraman al-Nahlawi pernah digunakan oleh Rasulullah saw. untuk mendidik akhlak para sahabat. Adapun uraiannya adalah pada Metode *hiwar* ditemukan berjumlah 110 hadis, metode *qashash* berjumlah 21 hadis, metode *amtsal* berjumlah 27 hadis, metode *qudwah* berjumlah 207 hadis, metode *'ibrâh wa mauizah* berjumlah 203 hadis, metode *mumârasah* berjumlah 184 hadis, metode *targhîb* berjumlah 119 hadis, sedangkan metode *tarhîb* berjumlah 107 hadis. Dari penelitian ini ditemukan bahwa metode *qudwah* adalah metode yang terbanyak digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik akhlak para sahabat, disusul dengan metode *Ibrâh wa Mauizah*.

Fakta yang menunjukkan bahwa metode *qudwah* adalah metode yang terbanyak digunakan oleh Rasulullah s.a.w ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an, agar setiap orang yang bertugas sebagai guru tidak hanya sibuk mengajar namun lupa mengamalkan ilmu yang diajarkannya, sebagaimana maksud firman Allah: *“Mengapakah kamu perintah kebaikan kepada manusia, namun kamu melupakan dirimu, sedangkan kamu membaca al-Kitab, apakah kamu tidak berfikir?”* (QS. Al-Baqarah: 44).

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling baik dalam mempersiapkan akhlak anak dalam membentuk jiwa dan rasa sosialnya. Metode ini merupakan sarana pendidikan yang terpenting dan paling kuat pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak. Artinya, keteladanan bisa memperbaiki kepribadian manusia atau justru merusaknya. Seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan terdidik jika ia menemukan teladan yang shalih pada kedua orang tuanya. Maka, tugas orang tua adalah mengenalkan pada figur teladan yang utama pada anak, yaitu Rasulullah saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Hakim, Abdul Hamid. t.t. *Al-Sulam*. Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra.
- Khatib, Muhammad Syahat. 1424 H. *Ushûl al-Tarbiyyat al-Islâmîyah*. Riyadh: Dâr al-Kharîjî.
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nahlawy, Abdurrahman al-. 1989. *Ushl al-Tarbiyah al-Islamiyâh Wa Asâlibuha, (Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat)*. (Penerjemah: Herry Noer Ali), Bandung: Diponegoro.
- Primani, Amie dan Khairunnas. 2013. *Pendidikan Holistik:Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Qomar, Mujamil. 2008. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syafri, Ulil Amri. 2011. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal: Ta'dibuna. Vol.1*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umam, Bukhari 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Wan Dawud, Wan Mohd Nor. 2013. *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam: Dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*. Bogor: UIKA & CASIS-UTM.
- Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund\\_Freud](https://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund_Freud).